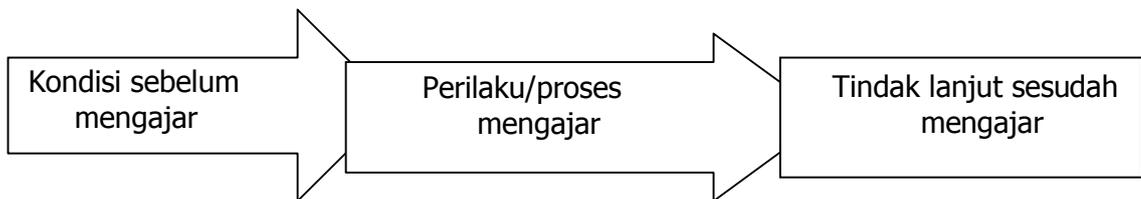


PEMBELAJARAN EFEKTIF

Model pembelajaran efektif sebagai dasar wawasan untuk penyelenggaraan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), di samping berbagai pendekatan di dalam pembelajaran. Model pembelajaran efektif itu mendasari keberhasilan guru dalam pembelajaran, implikasinya ketepatan sumber daya pembelajaran menuju sasaran yang diharapkan. Ketepatan penggunaan sumber daya yang digunakan untuk proses belajar siswa akan meningkatkan hasil belajar yang diharapkan dan minimalisasi gangguan-gangguan belajar yang tidak diperlukan. Untuk itu, pengertian tentang pembelajaran efektif itu sendiri perlu dibatasi. Menurut Polloway & Patton (1993: 16) bahwa "*effective instruction implies the most facile acquisition of a wide range of knowledge or skills in a psychologically healthy, appropriately structured, student-centered learning environment*". Batasan tersebut mengemukakan tentang pengajaran efektif yang berimplikasi perolehan pengetahuan atau keterampilan pada rentangan luas dan paling lancar dalam suatu kondisi psikologis yang sehat, strukturisasi yang seimbang, dan lingkungan belajar berpusat pada siswa. Inti maksud batasan itu jika suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif dapat menghasilkan perolehan pengetahuan dan keterampilan pada siswa secara luas dan berjalan lancar dalam suatu kondisi belajar sehat secara psikologis, pengaturan lingkungan yang seimbang dan berpusat pada kebutuhan siswa. Atas dasar maksud batasan bersangkutan bahwa untuk pembelajaran efektif perlunya mengkondisikan pembelajaran dengan pengaturan berbagai faktor yang mempengaruhi.

Pengkondisian pembelajaran supaya efektif atas dasar *"into three major time-related areas: (1) activities, events, and concerns that precede teaching; (2) various behaviors performed during the instructional process; and (3) actions that teachers must perform subsequent to instruction"* demikian dikemukakan (Polloway & Patton, 1993: 16-17). Tiga hal pokok yang berkaitan masa kegiatan pengajaran yang meliputi peristiwa sebelumnya, pada proses, dan sesudah pembelajaran tersebut ditabelkan sebagai berikut:



Hal itu perlu dipertimbangkan, karena saat sebelum mengajar guru harus

<p>Physical dimension Classroom arrangements Environmental factors</p> <p>Personal/social dimension Teacher variables Student variables Classroom/school variables Parent variables Peer variables</p> <p>Management dimension Classroom rules and procedures Grouping Scheduling Record keeping Behavior management Time management</p> <p>Instructional dimension Assessment of individual needs Program planning Accommodative requirement Acquisition of materials</p>	<p>Active engagement of student</p> <p>Effective Instructional practices Consideration of stage of learning Teacher-directed Student understanding of teacher expectations and task requirements Application of demonstration guided practice independent practice paradigm Clear presentation of instruction immediate feedback</p> <p>Appropriate utilization of specialized techniques Methodologies Materials Equipment</p> <p>Ongoing curricular-based monitoring of progress</p> <p>Self-regulated instruction</p>	<p>Data management and decision making Data organization/entry Data analysis Program review Future-based planning</p> <p>Grading Assignments Course grades</p> <p>Interactions with parents and professionals Collaboration with other professionals Communication with parents</p> <p>Regular analysis of instructional environment</p>
--	---	--

mengatur dimensi fisik dari setting yang digunakan pembelajaran, hubungan sosial dan personal di antara orang-orang yang terlibat dengan siswa, pengaturan/pengelolaan kelas, serta persiapan materi-materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Pada saat proses untuk mengusahakan siswa aktif melakukan perubahan yang diharapkan atas dasar kondisi sebelumnya.

Selanjutnya, hasil perubahan itu perlu ditindaklanjuti agar hasilnya tetap terpelihara.

1. Pengkonsian saat sebelum mengajar

Saat sebelum mengajar, guru perlu mengatur kondisi fisik, sosial, dan pengaturan berbagai komponen yang digunakan untuk proses pembelajaran. Pengaturan kondisi fisik terkait dengan tempat, tata ruang, tempat penyimpanan alat-alat pembelajaran, sirkulasi udara, serta pengaturan tempat duduk atau tempat kerja siswa yang memungkinkan bagi siswa menyimpang perilakunya dapat dicegah. Misalnya mengelompokkan pada siswa yang dapat bekerja sama, kemudian siswa yang hiperaktif diberikan tempat duduk tersendiri.

Selanjutnya, dimensi sosial/personal yang perlu diatur adalah menentukan hubungan personal di antara siswa dan orang tua, guru, perkembangan personal siswa, dorongan pimpinan sekolah, dan hubungan siswa dengan teman kelompok sebaya yang dapat bermakna mempengaruhi dinamika proses pembelajaran.

Pengaturan berbagai komponen yang terkait dengan proses pembelajaran adalah cara guru mempersiapkan prosedur mengajar, pengelompokan kegiatan dan bahan, penahapan kegiatan, cara perekaman peristiwa mengajar dan perilaku siswa, mengelola tingkah laku siswa, dan mengelola waktu.

Persiapan dimensi materi instruksional juga merupakan dimensi yang perlu saat sebelum proses pembelajaran. Persiapan tersebut yang pokok pada proses ini yaitu tanggung jawab untuk kesepadanan antara kebutuhan siswa dengan kurikulum, materi instruksional, metode mengajar, dan penugasan-penugasan yang diberikan kepada siswa. Guru agar memperhatikan dan mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa serta kesesuaian kondisi itu dengan perencanaan program yang disepakati.

2. Pengkonsian saat proses mengajar

Pengkondisian suasana fisik, sosial, dan persiapan materi yang telah dilakukan sebelum proses mengajar selesai dan siap, selanjutnya dilakukan proses pembelajaran. Proses ini membutuhkan berbagai tindakan guru mengaktifkan siswa untuk berproses tahapan-tahapan belajar sampai siswa memiliki kemampuan yang diharapkan. Tindakan guru mengaktifkan siswa

secara garis besar dikemukakan Tikunof, 1982 (Polloway & Patton, 1993: 20): “include clear communication of instructional demands, active engagement of students, continual monitoring of progress, and regular provisions for immediate feedback.” Maksud tindakan guru tersebut meliputi: pengkomunikasian secara jelas tugas-tugas belajar yang diperlukan, mengajak siswa untuk aktif, terus menerus memantau kemajuan, dan selalu umpan balik dengan segera. Berbagai tindakan itu perlu dilakukan guru saat proses mengajar dalam rangka ajakan ke siswa agar aktif melalui tahapan tugas belajar.

Saat proses mengajar perlunya guru menciptakan kondisi agar siswa melakukan tugas-tugas belajar. Tugas-tugas itu sebagai proses siswa memperoleh berbagai kemampuan atau kecakapan, dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap perolehan (Acquisition)

Pembelajaran dalam proses memperoleh sesuatu yang belum diketahui atau dimiliki. Mereka juga tidak tahu cara untuk membentuk tugas-tugas yang tepat, dan selanjutnya responnya juga belum tepat, serta tidak memungkinkan untuk diuji. Tahapan ini guru memberikan pengajaran secara langsung, dilanjutkan praktek untuk melancarkan hal yang dipelajari. Modeling dan contoh-contoh digunakan saat ini.

Tujuan pengajaran adalah ketepatan respon.

Tahap ulangan (Reversion)

Pembelajaran merupakan proses perolehan keterampilan dan merespon secara tidak menentu. Pada saat ini pembelajar kadang-kadang merepon secara benar, menunjukkan beberapa pengetahuan dari yang telah terbentuk secara benar, tetapi kadang juga merespon secara tidak benar, menunjukkan pengulangan untuk menuju masuk level perolehan. Guru harus memperkuat respon yang benar dan mengabaikan respon yang tidak benar atau menanggalkan kekeliruan pada saat respon itu tidak benar.

Sekali lagi, tujuan pengajaran adalah ketepatan respon.

Tahap kecakapan (Proficiency)

Pembelajar telah merespon secara benar tetapi dengan kecepatan yang tidak cukup. Pembelajar telah terbentuk secara benar, menunjukkan perolehan informasi yang diharuskan, tetapi membutuhkan untuk pembetulan keterampilan dengan cukup lancar sehingga dapat digunakan secara otomatis, dan pengetahuan lainnya dapat juga dibangun saat ini, dan tidak terganggu oleh keterampilan yang masih lambat.

Tujuan dari pengajaran adalah tugas guru menguatkan respon pembelajar yang telah lancar.

Tahap mempertahankan (Maintenance)

Pembelajaran tahap ini diharapkan mempertahankan keterampilan yang telah tepat dan lancar. Pembelajar dapat saja tidak continue/terus menerus untuk membentuk pada suatu level kecakapan (*proficient*). Konsekwensinya guru harus

secara periodik mengevaluasi daya ingat dan sekali lagi penggunaan pengajaran langsung bilamana diperlukan untuk memelihara ketepatan dan kecepatan dari respon.

Tujuan dari pembelajaran ini adalah mempertahankan dari keterampilan.

Tahap perluasan (Generalization)

Pada tahap ini pembelajar diharapkan mengalihkan (*menstransfer*) keterampilan yang telah dimiliki kepada situasi dan setting baru, tanpa memperhatikan setting atau cara response yang diperlukan. Guru menyediakan pengajaran langsung secara bergantian setting dan cara responnya jika siswa gagal menggeneralisasikan. Program guru untuk menggeneralisasikan dalam setting dan cara-cara yang berbeda, berbagai kondisi stimulant, sebagaimana latihan-latihan lain dalam setting pengganti untuk memelihara prosedur yang sama.

Tujuan dari pengajaran ini adalah menerampilkkan dengan berbagai situasi, tingkah laku, dan waktu.

Tahap penyesuaian (Adaptation)

Pembelajar harus mampu mengenal cara mengaplikasikan keterampilan kepada situasi baru yang sepenuhnya. Pembelajar harus mempergunakan pengalaman sebelumnya dan memperluas pengetahuan dan keterampilan tersebut yang telah diperoleh sebelumnya. Situasi baru untuk pemecahan masalah memanggil rekaman pembelajaran sebelumnya. Guru harus menyediakan kesempatan untuk aplikasi informasi lama kepada problem dan situasi baru. Pembelajaran penemuan dapat digunakan pada tahap ini.

Tujuan dari pengajaran adalah memperluas pengetahuan dan keterampilan ke bidang baru.

Sumber Polloway & Patton, 1993.

Tahapan-tahapan belajar tersebut agar efektif dilakukan oleh siswa perlu suatu model yang dilakukan guru dan penggunaan dorongan (*prompt*). Model dilakukan guru untuk memberi contoh kepada siswa dan siswa tahu tugas belajar yang perlu dilakukan. Untuk itu, guru sebagai model mendemonstrasikan tingkah laku dan keterampilan yang diajarkan. Selanjutnya, penggunaan *prompt* untuk mendorong siswa aktif dan merespon model yang didemonstrasikan guru.

Penggunaan *prompt* agar efektif menurut Becker, Engelman, dan Thomas (Polloway & Patton, 1993: 23) perlu prinsip-prinsip sebagai berikut:

(1) should be implemented after the instructional task stimuli but prior to student response; (2) should not distract attention from the stimuli to be learned; (3) should be weakest possible (e.g., least noticeable) to facilitate fading; and (4) should be withdrawn gradually through fading procedures until the prompts are no longer required.

Maksud prinsip-prinsip itu bahwa *prompt* akan efektif dipergunakan untuk mendorong siswa jika: (1) diimplementasikan pada saat sesudah rangsangan tugas-tugas pengajaran tetapi sebelum siswa melakukan respon tugas belajar;

(2) tidak mengacaukan perhatian pada rangsangan yang harus dipelajari; (3) kemungkinan dapat dikurangi/dilemahkan (seperti, mengurangi kenampakannya) menuju penggunaan pemudaran; dan (4) dapat disingkirkan secara sedikit demi sedikit melalui prosedur pudaran (*fading*) hingga *prompt* tidak diperlukan lagi. Empat prinsip penggunaan *prompt* itu menganjurkan supaya dorongan yang dilakukan guru tepat guna. Ketepatan dorongan berimplikasi pada keefektifan langkah pembelajaran selanjutnya. Adapun bentuk dorongan (*prompt*) dapat bervariasi mulai dorongan fisik/membantu secara fisik; dorongan verbal dengan isyarat suara; dorongan visual berupa menandai materi dengan garis yang nyolok; sampai bentuk dorongan gerak tubuh (*gesture*).

Proses terus menerus saat mengajar juga disertai pantauan terhadap kemajuan siswa atas dasar kurikulumnya. Guru yang baik tahu proses siswa mereka yang maju menuju tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Guru mengumpulkan data untuk membantu pekerjaannya menentukan tentang program pengajaran yang dihasilkan. Hal tersebut merekomendasikan untuk pengumpulan informasi tentang data tampilan/performance siswa sebagai bagian terus-menerus dari pengajaran rutin. Data yang telah terkumpul secara berturut-turut dan sistematis, berguna sebagai sumber informasi tentang kurikulum yang perlu dihadirkan ke siswa.

Pada akhirnya, siswa harus menjadi pembelajar yang mandiri. Kemandirian itu ditunjukkan dengan mampu memantau tingkah lakunya sendiri dalam penggunaan jam belajar yang telah ditentukan secara mandiri. Bagi siswa yang mengalami hambatan khusus akan memiliki kesulitan khusus dalam bidang kemandirian tersebut. Untuk mengatasinya, Cohen dan deBettencourt (Polloway & Patton, 1993: 25) menganjurkan "*that it is the teacher's responsibility to train students to become independent learners and to structure the classroom environment to help them achieve this goal.*" Maksud anjuran Cohen dan deBettencourt tersebut: kesulitan khusus dari anak yang mengalami hambatan khusus untuk mengatur belajar dirinya sendiri merupakan tanggung jawab guru untuk mengaturnya dan memandirikan mereka dengan menstrukturkan lingkungan ruang kelas. Struktur ruang kelas yang telah diatur secara tertentu mengkondisikan capaian tujuan belajar mandiri. Teknik menstrukturkan

lingkungan kelas itu dengan memberi perhatian dan tanda-tanda tertentu dari berbagai komponen di lingkungan kelas tersebut. Tanda tersebut sebagai pantauan diri dari siswa tentang tingkah laku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

3. Tindak lanjut sesudah mengajar

Pembelajaran bagi ABK diperlukan suatu tindak lanjut sesudah proses belajar tahap tertentu pada mereka dicapai. Tindak lanjut ini supaya hasil yang telah dicapai ada kesinambungan dan ada upaya untuk memelihara (*maintenance*) ketercapaian hasil belajar. Tindak lanjut yang perlu dilakukan meliputi pengelolaan data hasil belajar, komunikasi dengan orang tua, serta komunikasi dengan profesi-profesi lainnya yang terlibat di dalam kolaborasi penanganan para ABK.

Pengelolaan data dan pembuat keputusan dalam praktek pengajaran yang efektif berkaitan dengan pengumpulan data dasar kurikulum yang diajarkan sebelumnya. Tindakan ini untuk merekam tahapan-tahapan kemajuan siswa atas kurikulum yang telah dirancang bagi mereka. Tanpa penggunaan rekaman kemajuan siswa, guru akan mendapatkan kesulitan untuk menentukan atau memutuskan suatu kelanjutan pada siswa tertentu. Selanjutnya, guru akan gagal untuk mengevaluasi secara efektif pengajarannya dengan resiko pembelajaran siswanya mengalami *stagnasi* (tidak ada kemajuan), atau malpraktek. Cara perekaman menggunakan entry data dengan secara manual atau komputerisasi untuk disajikan secara grafik.

Pengelolaan atau manajemen data juga untuk keperluan *grading*, interaksi dengan orang tua dan profesional lainnya yang terlibat secara kolaborasi. Keperluan *grading* untuk tujuan pengelompokkan siswa atas dasar performance atau karakteristik tertentu. Hal itu berguna untuk program-program yang diperlukan pada setiap tingkat/grade. Selanjutnya, hasil dari pembelajaran yang telah dikelola untuk dikomunikasikan dengan orang tua dan profesi lainnya. Komunikasi dengan orang tua agar kemampuan yang telah dicapai siswa di sekolah untuk ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah, sedangkan hal-hal yang belum dapat dicapai perlu bantuan orang tua berperan memberikan intervensi agar ada intensitasnya.

Komunikasi dengan profesi lainnya dalam rangka merujuk beberapa hambatan khusus yang guru tidak mampu melakukan intervensi. Para profesi itu di antaranya: para psikolog, para dokter spesialis yang terkait dengan hambatan anak, konselor, dan pekerja sosial yang mampu menghubungkan sumber-sumber belajar di masyarakat. Kolaborasi para profesi tersebut menentukan efektifitas pengajaran, karena hal-hal yang masih terhambat pada siswa dapat segera diatasi.